

RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003

Sholihah¹

Abstract: *In general, character education now is still at the level of memorization and/or introduce a value but has not reached the appreciation of values level, even it makes a personal commitment in life. Therefore, it is requiring in-depth review of the educational character from some classical and modern literature that will contribute to such thinking. If we review the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim work of K.H. Hasyim Asy'ari, there is a treatise on education that includes character education, especially about the character values that should be owned by both educators and learners. Starting from the above problems, it becomes urgent to do this research. The focus of this study is how does a character educator by K.H. Hasyim Asy'ari?. Character of educators and learners by K.H.Hasyim Asy'ari in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim can be classified into three sections include: a. Mental attitude or character that must have teachers and students; b. Efforts are done to be the teachers and students who have character; c. Teaching strategies that done by teachers and learners learning strategies. The third section has the indicators according to the competency of educators, according to the National Education Law of 2003 according to the Center of Education Curriculum Development and Culture.*

Keyword: *Competency of Educators, K.H. Hasyim Asy'ari, UU Sisdiknas 2003*

Pendahuluan

Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.² Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengaruh dari globalisasi antara lain banyaknya lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa asing, menggunakan informasi dan teknologi yang semakin canggih, bersaing dengan negara-negara maju, dan banyak pelajar yang belajar ke negara-negara maju untuk memperoleh ilmu kemudian diaplikasikan di negaranya. Selain fenomena-fenomena tersebut, ada fenomena yang lain yang patut mendapatkan perhatian khusus antara lain jumlah kenakalan remaja yang semakin parah dan dekadensi moral yang banyak terjadi di berbagai kalangan.

Ironisnya, dekadensi moral tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari.

Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: *pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa dan negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim (STITMA) Tuban, email: sholihah@gmail.com

² Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 203

mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa.³

Dari ketiga langkah tersebut, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian adalah langkah ketiga yaitu memperkokoh karakter bangsa. Kenapa harus diperkokoh karakternya? Hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan.⁴ Tentu cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlak baik, tetapi juga banyak yang tidak. Sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerjasama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Berdasarkan hal itu, seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang berkarakter. Pendidik yang berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Hal ini berarti, pendidik tidak hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga pendidik mampu membuka hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Jika kita meninjau ulang kitab-kitab karya ulama modern, salah satunya adalah karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al-'Alim wa Muta'allim*, maka terdapat risalah kependidikan yang patut dipertimbangkan, karena memuat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh para praktisi pendidikan terutama pendidik dan peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh dari globalisasi.

Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, karena pendidik sebagai tonggak utama pelaksana pendidikan dan model yang diteladani oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik merupakan calon penerus bangsa yang harus memiliki karakter yang baik sehingga menghadapi arus globalisasi baik dari segi positif maupun negatifnya. Selain itu, diharapkan para praktisi pendidikan dapat menghayati makna nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupannya masing-masing.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.⁵ Dalam konteks ini, K.H. Hasyim

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 6-7

⁴ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2011), 86

⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 11-12

Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.⁶ Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kyai Usman⁷ di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur.⁸ Beliau adalah putra dari Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah.

Kyai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kyai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.⁹

Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung empat bulan, sudah terlihat tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa calon bayi tersebut kelak menjadi tokoh besar. Antara lain, sang Ibu Nyai Halimah ketika mengandung putra ketiganya ini pernah bermimpi perutnya kejatuhan bulan purnama. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.¹⁰

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa masa proses keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan yang lain, karena biasanya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi di masa selama 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.¹¹

Ketika menjelang umur 6 tahun, beliau diajak ayahnya pindah ke desa Keras, Kecamatan Diwek, 10 km di sebelah selatan Kota Jombang. Di tempat inilah Kyai Asy'ari mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren. Di tempat ini, Kyai Hasyim dididik intensif mengenai dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya hingga usia 13 tahun.

Pada umur 15 tahun, karena dahaga dan ketidakpuasan yang sangat terhadap ilmu, beliau meminta ijin kepada ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lain di luar Jombang. Karena kepercayaan ayah dan ibunya, beliau diijinkan untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lainnya, antara lain: mulai pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan Bangkalan, di bawah asuhan Kyai Kholil. Setelah itu pindah lagi ke Pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah asuhan Kyai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.¹²

⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 3

⁷ Kiai Usman adalah seorang ulama yang terkenal dan berjasa memperkenalkan tarekat Naqshabandiyah di Jawa pertengahan abad ke-19. Lihat Martin van Bruinessen dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2008), cet. III, 16

⁸ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: KOMPAS Media Nusantara, 2010), hlm. 34. Lihat pula Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), cet. 3, 9

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 228-229

¹⁰ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., 19

¹¹ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), cet. III, 21

¹² Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 24

K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Pesantren Siwalan ini selama 5 tahun. Karena kekaguman kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang cerdas dan alim tersebut, maka beliau tidak hanya mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondok, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kyai Ya'qub. Sehingga pada tahun 1308 H/1892 M pada usia 21 tahun, beliau menikah dengan Nyai Khadijah putrid Kyai Ya'qub.

Pada tahun yang sama yaitu 1892, impian Kyai Hasyim untuk pergi ke Makkah baik untuk ibadah haji maupun belajar menjadi kenyataan. Beliau berangkat ke Makkah bersama dengan istrinya Khadijah dan mertuanya, Kyai Ya'qub. Setelah tujuh bulan di Makkah, beliau tidak hanya dikaruniai ilmu, akan tetapi juga dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Namun, tidak lama setelah itu, kegembiraan berubah menjadi kesedihan yang amat mendalam karena istri tercinta beliau, Khadijah wafat. Bukan hanya itu, sekitar kurang lebih 40 hari kemudian, Abdullah putranya juga meninggal. Walaupun demikian, hal itu tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu.

Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan lebih giat beribadah di *Masjidil Haram* serta lebih tekun mengkaji kitab-kitab agama. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberi inspirasi untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang kyai penting, seorang *'alim*, dan memimpin kaum muslim Indonesia. Mungkin dikarenakan musibah ini pula, beliau pulang ke Tanah Air menengok keluarganya¹³ dan mengantarkan mertuanya pulang ke kampung halamannya.¹⁴

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya Anis dan menetap di sana selama kurang lebih 6 tahun, sampai akhirnya Anis wafat di Makkah.¹⁵ Di kota suci tersebut beliau belajar pada para *syaikh* yang ternama antara lain: Syaikh Su'aib Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadhal.¹⁶ Kyai Hasyim belajar ilmu hadits dari Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Beliau terkenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* di Makkah. Adapun dari Syaikh Ahmad Khatib, beliau belajar fikih madzhab Syafi'i.

Di samping itu, ada sejumlah *sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain: Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi Assegaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (*mufti*) di Makkah. Dari kesekian banyak guru tersebut, sosok guru yang mempengaruhi wawasan keagamaan beliau adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi.¹⁷

Selama mengajar di Masjidil Haram, Kyai Hasyim mempunyai sejumlah murid antara lain: Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits Makkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), K.H. Wahab Hasbullah (Jombang), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).¹⁸

Pada tahun 1899, Kyai Hasyim memulai hidup baru dengan Nyai Nafisah, putri Kyai Romli dari Karangates Kediri. Pertemuan ini terjadi pada musim haji, ketika Kyai Romli dengan putrinya melaksanakan ibadah haji. Kekaguman Kyai Romli terhadap Kyai Hasyim telah mendorongnya untuk menikahkan putrinya dengan Kyai Hasyim.

¹³ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari*....., 13

¹⁴ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., 45

¹⁵ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh*....., 11

¹⁶ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., 46

¹⁷ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh*....., 11. Lihat pula Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., 47-49

¹⁸ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., 49

Pada tahun yang sama pula, beliau pulang ke Tanah Air. Pada mulanya, beliau tinggal di rumah mertuanya di Kediri. Kemudian beliau membantu kakeknya di Pesantren Gedang. Sampai pada akhirnya, beliau membantu ayahnya di Pesantren Keras, Jombang. Kyai Hasyim memulai kembali aktivitas yang sangat digemarinya, yaitu mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pesan Rasulullah SAW agar setiap Muslim menjadi pengajar, pembelajar, pendengar, dan setidak-tidaknya penggemar.

Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan Kyai Hasyim tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian mendorong Kyai Hasyim untuk berpindah ke tempat lain. Akhirnya beliau memilih daerah yang penuh dengan tantangan dan dikenal sebagai daerah “hitam”, yaitu Tebuireng Jombang. Pada tanggal 26 Rabi’ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, Kyai Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng¹⁹ dan Madrasah Salafiyah Syafi’iyah²⁰ yang pada saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di pesantren dan madrasah inilah Kyai Hasyim banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, beliau bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisyr Syansuri serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU).²¹ Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia kembali kepada ajaran al-Qur’an dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka.²² Di samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai *bid’ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama Islam).²³

K.H. Hasyim Asy’ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366H/25 Juli 1947M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang)²⁴ dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. K.H. Hasyim Asy’ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.²⁵

a. Situasi pendidikan pada masa K.H. Hasyim Asy’ari

Pada masa muda K.H. Hasyim Asy’ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama*, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri Muslim di pesantren yang fokus ajarannya adalah ilmu agama. *Kedua*, sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.

Belajar di pesantren lebih terjangkau biayanya dan lebih ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang banyak mampu menampung masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Keteneran suatu pesantren

¹⁹ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj’ari Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950), 35

²⁰ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim*, 4

²¹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim*, 5.

²² K.H.M. Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), xii-xiii

²³ K.H.M. Hasyim Asy’ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholuth Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), 7

²⁴ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh*....., 22

²⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., 25-26

bergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid, dan ketinggian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberi pelajaran cara membaca al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan. Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Makkah dan Kairo.²⁶

b. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Adapun karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh almarhum Ishom Hadziq,²⁷ sebagai berikut: *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*, *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*, *Mawa'idz*, *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyat Nahdlatul Ulama*, *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*, *Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*, *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*, *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'ah 'Asyarah*, *Al-Risalah fi al-'Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, *Al-Risalah fi Tasawuf*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fi ma Yahtaju Ilaih al-Muta'llim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*.

Kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Adapun Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.³⁰

²⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., 27-28

²⁷ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., 96-99

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 60

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Rosdakarya Offset), 74-75

³⁰ UU Sisdiknas 2003 UU RI No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I point 5 dan 6

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005, seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional jika memenuhi syarat, antara lain: a) sehat jasmani dan rohani; b) memiliki kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi dengan bukti memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pendidik yang diamanatkan UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dijabarkan sebagai berikut³¹:

Tabel 1
Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas Tahun 2003

Kompetensi Pendidik	Indikator	Sub Indikator
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	a. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik; b. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik; c. Mampu mengidentifikasi bekal awal pelajaran yang dimiliki peserta didik.
	Kemampuan membuat perancangan pembelajaran	a. Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran; b. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran; c. Mampu merencanakan pengelolaan kelas; d. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang mempermudah pencapaian kompetensi; e. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran.
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	a. Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar; b. Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi/metode pembelajaran; c. Mampu menguasai kelas; d. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	a. Mampu merancang dan melaksanakan assesment; b. Mampu menganalisis assesment; c. Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.
	Kemampuan dalam mengembangkan peserta	a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik;

³¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press), 73-79

	didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	b. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.
Kompetensi Kepribadian (<i>Personality</i>)	Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.	a. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik; b. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya; c. Selalu berkata benar terhadap siapa saja; d. Adil dan demokratis; e. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain;
	Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik.	f. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat; g. Bekerja dengan semangat yang tinggi; h. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari;
	Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.	i. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja; j. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).
Kompetensi Sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;	—
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik;	—
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;	—
	Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;	—
	Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik;	—
	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;	—
	Menjalin kerjasama	—

	dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat.	
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	Menguasai materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	<ol style="list-style-type: none"> Mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi; Mampu menelaah materi secara kritis, inovatif terhadap bidang studi; Mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

Sekilas tentang kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H.³² K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Hal ini sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya sebagai berikut:

وَأَقْوَالٌ مُؤَيَّدَةٌ بِنُورِ الْإِلْهَامِ مَفْصُحَةٌ بَعْلُو مَكَانَةَ الْأَدَبِ مَصْرُحَةٌ بِأَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ الدِّينِيَّةِ
قَلْبِيَّةٌ كَانَتْ أَوْ بَدَنِيَّةٌ قَوْلِيَّةٌ أَوْ فِعْلِيَّةٌ لَا يُعْتَبَرُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا أَنْ كَانَ مُحْفُوفًا بِالْمَحَاسِنِ الْأَدَبِيَّةِ
وَالْمَحَامِدِ الصِّفَاتِيَّةِ وَالْمَكَارِمِ الْخَلْقِيَّةِ.³³

Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

- Situasi pendidikan yang pada saat itu yang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia;³⁴
- Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun non formal yang semakin tragis karena

³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*....., 101

³³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim* , 11

³⁴ Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. III, 337-338

melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insan berpendidikan;³⁵

- c. Didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.³⁶ Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*).³⁷

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
2. Adab bagi peserta didik
3. Adab peserta didik terhadap pendidik
4. Adab belajar bagi peserta didik
5. Adab bagi pendidik
6. Adab mengajar bagi pendidik
7. Adab pendidik terhadap peserta didik
8. Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.³⁸

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren-pesantren Jawa Timur, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim* ini menjadi buku *dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turats al-Islamy* pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Karakter Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari

- a. Pandangan tentang karakter pendidik

K.H. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai model yang dijadikan teladan oleh peserta didik dalam semua aspek kehidupannya, sehingga pendidik harus mempunyai karakter-karakter yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Karakter-karakter tersebut sebagaimana kompetensi-kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003.

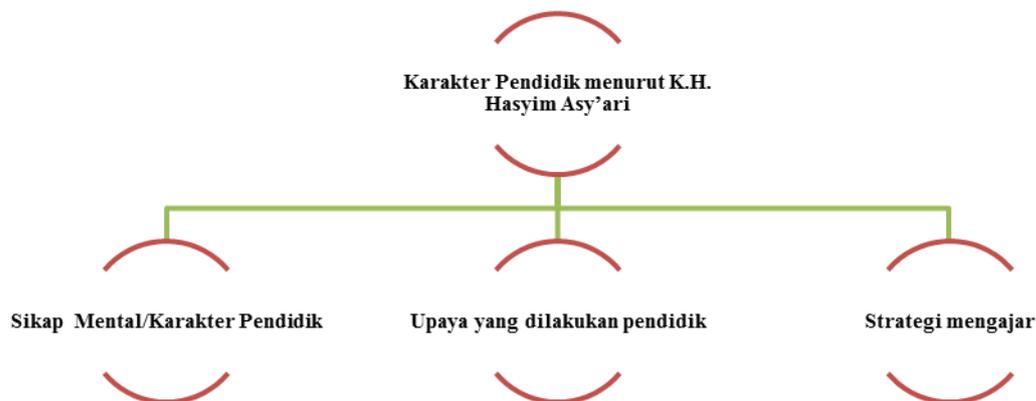
Adapun menurut K.H. Hasyim Asy'ari, karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dibagi menjadi tiga dan memiliki indikator tertentu sebagaimana bagan berikut:

³⁵ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*....., viii

³⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*....., 11-12

³⁷ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari*....., 26

³⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 143



Gambar 2

Karakter Pendidik Profesional dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Indikator dari bagan karakter pendidik profesional menurut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

- 1) Indikator karakter yang harus dimiliki oleh pendidik



Gambar 3

Klasifikasi Indikator Sikap Mental atau Karakter Pendidik dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

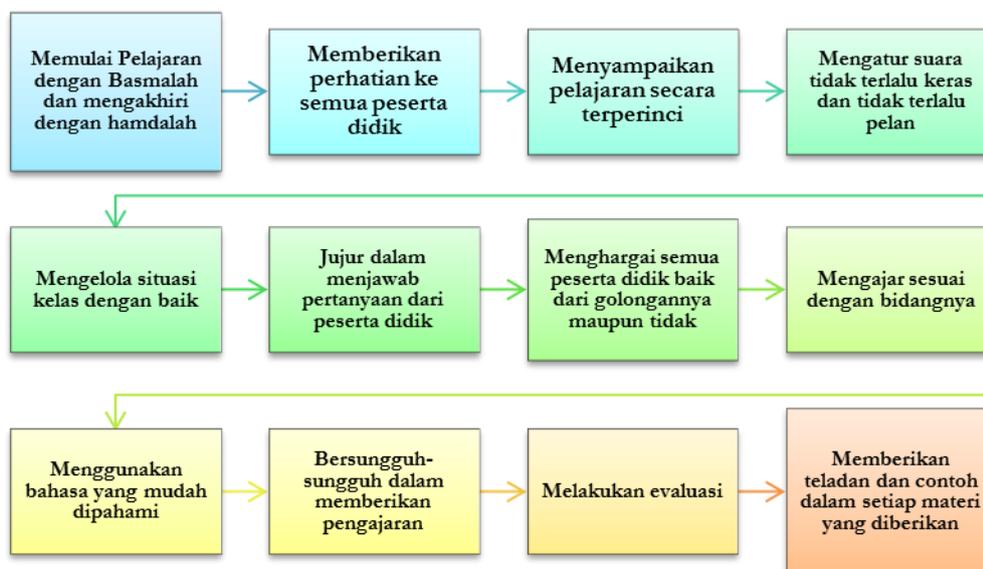
2) Indikator upaya yang dilakukan pendidik



Gambar 4

Klasifikasi indikator upaya yang dilakukan pendidik professional dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

3) Indikator strategi mengajar yang dilakukan oleh pendidik



Gambar 5

Klasifikasi indikator strategi mengajar pendidik professional dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Relevansi Karakter Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan UU Sisdiknas tahun 2003

Kesesuaian kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana tabel berikut:

1) Kompetensi pedagogik

Tabel 2

Kompetensi pedagogik pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Kemampuan membuat perancangan pembelajaran	a. Memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah; b. Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci;
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	a. Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras; b. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik; c. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami; d. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	a. Melakukan evaluasi; b. Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya.
	Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya

2) Kompetensi kepribadian

Tabel 3

Kompetensi kepribadian (personality) pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Kepribadian (personality)	Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;	a. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi; b. Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta benda; c. Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at.
	Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;	a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
	Selalu berkata benar terhadap siapa saja;	a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
	Adil dan demokratis;	a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Menghargai dan menghormati pendapat orang lain;	a. Rendah hati atau tidak menyombongkan diri; b. Berikap tenang.
	Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;	Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat setempat).
	Bekerja dengan semangat yang tinggi;	a. Meyakinkan diri bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung; b. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Disiplin dalam	Menjaga dan mengamalkan hal-hal

	mengerjakan tugas sehari-hari;	yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan tepat pada waktunya.
	Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja;	a. Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan kahlak-akhlak yang terpuji; b. Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan.
	Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).	Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas.

3) Kompetensi sosial

Tabel 4

Kompetensi sosial pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;	a. Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam; b. Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi <i>bid'ah</i> serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat; c. Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik;	
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;	
	Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat.	

4) Kompetensi profesional

Tabel 5
Kompetensi profesional pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	a. Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal;
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	b. Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti; c. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian, dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003.

Daftar Pustaka

- Akarhanaf. 1950. *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Asy'ari, K.H.M. Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana
- _____. 2011. *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni. Jombang: Multazam Press
- _____. 1415 H. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Turats al-Islamy
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Khuluq, Lathiful. 2008. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. hasyim Asy'ari*. Cet. III. Yogyakarta: LKIS
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana
- Masrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: KOMPAS Media Nusantara

- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Noor, Rohinah M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Partanto, Pius A. dkk., 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Pitono, Djoko dan Haryono, Kun. 2010. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Cet. 3. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang
- Ramayulis, dkk., 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. III. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifa'i, Muhammad. 2010. *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. Cet. III. Jogjakarta: Garasi House of Book
- Salam, Solichin. 1963. *K.H. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Jaya Murni
- Soekardi, Heru. 1980. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Depdikbud
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya Offset
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara,
- UU Sisdiknas 2003 UU RI No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I point 5 dan 6
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN MALIKI Press
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2010. *Pandangan Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Desertasi. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya